

IDENTIFIKASI SARANA AKSESIBILITAS UNTUK PENYANDANG DISABILITAS DI UNIVERSITAS LANCANG KUNING MENURUT UNIVERSAL DESIGN

Parlindungan Ravelino¹ , Heleni Filtri² , Pinto
Anugrah³ , Masda Ulfa Arianti⁴

^{1,4} Program Studi Desain Interior, Fakultas
Teknik, Universitas Lancang Kuning,
Pekanbaru, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan
anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan dan
Vokasi, Universitas Lancang Kuning,
Pekanbaru, Indonesia

³ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas
Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning,
Pekanbaru, Indonesia

Abstract

Pada tahun 2022 Universitas Lancang Kuning mendeklarasikan dirinya sebagai “Kampus Ramah Disabilitas”. Ke depannya Universitas Lancang Kuning diharapkan akan menjadi kampus ramah disabilitas dengan memberikan kesempatan penyandang disabilitas untuk menjadi mahasiswa dan belajar di Universitas Lancang Kuning. Kesamaan kesempatan belajar ini harus didukung dengan aksesibilitas, akomodasi yang layak, menambah alat bantu, menjamin pelayanan yang setara dan seharusnya melakukan pemberdayaan disabilitas. Aksesibilitas, akomodasi yang layak dan menambah alat bantu merupakan salah satu ranah dunia desain Arsitektur untuk memberikan sumbangan ide berupa desain yang dapat diterapkan di Gedung Perkuliahan dan Administrasi Universitas Lancang Kuning. Manusia dan Ruang adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana ada aktifitas manusia, maka di situ ada ruang yang tercipta untuk bergerak. Ruang untuk penyandang disabilitas berbeda dengan manusia biasa. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aksesibilitas, akomodasi yang layak, dan alat bantu untuk penyandang disabilitas di Bangunan Gedung Perkuliahan dan Administrasi di Universitas Lancang Kuning. Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur dan studi lapangan. Kesimpulan penelitian ini adalah berapa jumlah pemenuhan Aksesibilitas, Akomodasi yang layak, dan Alat Bantu untuk penyandang disabilitas di Bangunan Gedung Perkuliahan dan Administrasi di Universitas Lancang Kuning.

Keywords: Aksesibilitas Bangunan, Disabilitas, Design, Inclusive Design, Universal Design

Corresponding Author: Parlindungan Ravelino, Fakultas Teknik , Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia, Tel: +62 823-9222-4699, e-mail: parlindunganr@unilak.ac.id

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas. Semua warga negara mempunyai kedudukan hukum dan hak yang sama untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat.

Bangunan Gedung Pendidikan juga harus menjamin kemudahan penggunaan bagi penyandang disabilitas, hal ini bertujuan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi. Hak penyandang disabilitas haruslah mendapatkan Pendidikan, aksesibilitas dan pelayanan publik (UU No.8/2016 Tentang Penyandang Disabilitas).

Untuk mewujudkan Pendidikan yang setara, maka dilakukan Pendidikan inklusi dimana mahasiswa penyandang disabilitas dapat melaksanakan pendidikan bersama dengan mahasiswa lain. Perguruan Tinggi harus menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan Mahasiswa penyandang disabilitas yang memenuhi prinsip kemudahan, keamanan dan kenyamanan dan kenyamanan (Permen Menristekdikti No.46/2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi) , hal ini ditunjang dengan PERMEN PUPR RI NOMOR 14/PRT/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. Usaha penerapan Peraturan ini ada di Universitas Brawijaya yang sudah menyediakan Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan juga membentuk sebuah institusi yang dinamakan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD UB).

Kampus Universitas Lancang Kuning sudah melakukan kerja sama Bersama Yayasan IBNU untuk mengadakan Pusat Studi Disabilitas. Yayasan IBNU merupakan salah satu Yayasan berbasis riset dan pengabdian khusus untuk para penyandang disabilitas di Pekanbaru. Salah satu tujuan dari kerja sama ini adalah mewujudkan visi terwujudnya Provinsi Riau yang ramah disabilitas. Untuk mewujudkan visi Provinsi Riau tersebut, dapat dimulai dari lingkungan institusi pendidikan, salah satunya yaitu Universitas Lancang Kuning. Ke depannya Unilak diharapkan akan menjadi kampus ramah disabilitas dengan memberikan kesempatan penyandang disabilitas untuk menjadi

mahasiswa dan belajar di Universitas Lancang Kuning. Kesamaan kesempatan belajar ini harus didukung dengan aksesibilitas, akomodasi yang layak, menambah alat bantu, menjamin pelayanan yang setara dan seharusnya melakukan pemberdayaan disabilitas.

Aksesibilitas, akomodasi yang layak dan menambah alat bantu untuk penyandang disabilitas merupakan salah satu ranah dunia desain Arsitektur untuk memberikan sumbangan ide berupa desain yang dapat diterapkan di Gedung Perkuliahan dan Administrasi Universitas Lancang Kuning. Manusia dan Ruang adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana ada aktifitas manusia, maka di situ ada ruang yang tercipta untuk bergerak. Besaran ruang ditentukan oleh besaran tubuh dan ruang gerak pengguna. Ruang untuk penyandang disabilitas berbeda dengan manusia biasa. Sebelum memulai desain, pada penelitian ini akan diadakan identifikasi terhadap sarana di lingkungan Gedung Perkuliahan dan Administrasi Universitas Lancang Kuning.

Pada tahun ajaran Ganjil 2022/2023 ini, Rektor Universitas Lancang Kuning Dr. Junaidi , S.S., M.Hum mendeklarasikan Unilak sebagai Kampus Ramah Disabilitas dengan bukti nyata menerima mahasiswa disabilitas sebanyak 19 orang dengan rincian sebagai berikut : (1) Prodi Bisnis Digital sebanyak 9 orang, (2) Prodi Teknik Informatika sebanyak 1 orang, (3) Prodi pendidikan Khusus sebanyak 8 orang, (4) Program Pasca Sarjana sebanyak 1 orang

Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dihadapi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Kampus Unilak ingin menjadi Kampus Inklusi, tapi fasilitas Aksesibilitas, Akomodasi dan Alat bantu penyandang disabilitas tampak belum terpenuhi. (2) Belum adanya Identifikasi Aksesibilitas, Akomodasi yang layak, dan Alat Bantu untuk penyandang disabilitas di Bangunan Gedung Perkuliahan dan Administrasi di Universitas Lancang Kuning. Berapakah persentase pemenuhan Aksesibilitas, Akomodasi yang layak, dan Alat Bantu untuk penyandang disabilitas di Bangunan Gedung Perkuliahan dan Administrasi di Universitas Lancang Kuning.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan literatur penulisan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan berbagai teori, ide, Undang-undang, Peraturan, Keputusan maupun pengalaman dari beberapa peneliti di bidang desain arsitektur, ruang interior dan perihal Penyandang Disabilitas.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di BAB 1, Pasal 1, Poin 1 yang dimaksud dengan Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Manusia dan Ruang tidak dapat dipisahkan, termasuk manusia dengan kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Manusia butuh bergerak, gerak adalah perubahan atau peralihan posisi dari suatu tempat ke tempat yang lain. Menurut Delphie (2006, hlm. 20) gerak merupakan alat bantu kita untuk dapat berpindah dari satu relasi ke relasi yang lain sehingga ruang itu menjadi milik kita. Pendapat diatas didukung oleh Utama (2012) gerak adalah perubahan posisi tubuh dalam ruang atau terhadap bagian tubuh lainnya. Manusia membutuhkan ruang yang nyaman untuk bergerak dengan dan mudah, efektif dan efisien, sesuai dengan ukuran yang ditentukan dari besaran dari tubuhnya masing-masing. Menurut Ching (1987) tentang ruang sebagai gambaran abstrak wilayah gerak suatu kegiatan manusia beserta peralatan atau perabotnya, maka dalam melakukan aktivitas yang melibatkan peralatan dan perabot di dalam hunian, manusia membutuhkan ruang gerak yang optimum. Kebutuhan ruang gerak tersebut dapat didekati dengan pendekatan ergonomi. Tata ruang yang ergonomis sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kenyamanan penghuninya. Hasil dari penelitian Dewi, et al. (2008) menunjukkan bahwa tata ruang yang tidak ergonomis secara langsung dapat mengakibatkan

Sick Building Syndrom, yang pada akhirnya mengakibatkan penghuni merasakan keluhan kesehatan

Prinsip Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung, Menurut PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14/PRT/M/2017 TENTANG PERSYARATAN KEMUDAHAN BANGUNAN GEDUNG

PRINSIP PEMENUHAN PERSYARATAN KEMUDAHAN BANGUNAN GEDUNG

Umum

Setiap Bangunan Gedung dan Lingkungan termasuk ruang terbuka wajib memenuhi persyaratan kemudahan sesuai dengan fungsi dan klasifikasi Bangunan Gedung. Pemenuhan persyaratan kemudahan Bangunan Gedung dilaksanakan melalui penerapan prinsip Desain Universal dalam tahap pembangunan Bangunan Gedung dan penggunaan ukuran dasar ruang yang memadai.

Prinsip Desain Universal yang meliputi : (1) Kesetaraan Penggunaan Ruang; (2) Keselamatan Dan Keamanan Bagi Semua; (3) Kemudahan Akses Tanpa Hambatan; (4) Kemudahan Akses Informasi; (5) Kemandirian Penggunaan Ruang; (6) Efisiensi Upaya Pengguna; (7) Kesesuaian Ukuran Dan Ruang Secara Ergonomis; (8) Penerapan Prinsip Desain Universal Harus Mempertimbangkan Kebutuhan Dan Kemampuan Penyandang Disabilitas, Anak-Anak, Lanjut Usia, Dan Ibu Hamil.

Ukuran Dasar Ruang yang memadai ditentukan berdasarkan: (1) Kebutuhan Ruang Gerak Pengguna Bangunan Gedung Dan Pengunjung Bangunan Gedung; (2) Dimensi Peralatan; Dan (3) Sirkulasi.

PERSYARATAN KEMUDAHAN BANGUNAN GEDUNG

Setiap Bangunan Gedung harus memenuhi persyaratan kemudahan Bangunan Gedung yang meliputi kemudahan hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung, serta kelengkapan prasarana dan sarana dalam pemanfaatan Bangunan Gedung.

Menurut enyediaannya harus mempertimbangkan : (a) Hubungan Horizontal Antarruang/Antarbangunan; (b) Hubungan Vertikal Antarlantai Dalam Bangunan Gedung; (c) Sarana Evakuasi.

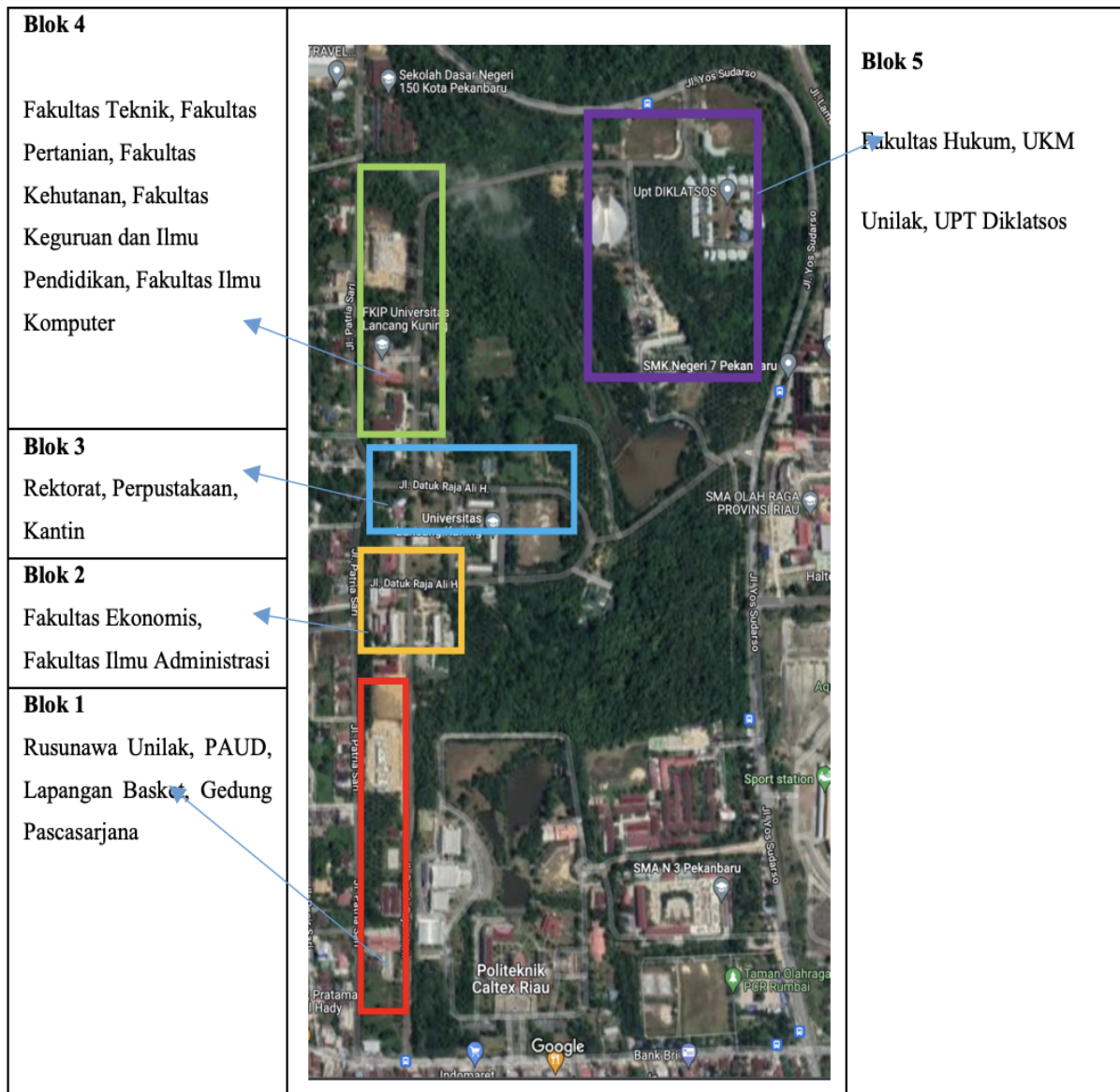
Sarana-sarana yang dimaksud meliputi: (1) Pintu, (2) Selasar, (3) Koridor, (4) Jalur Pedestrian, (5) Jalur Pemandu, (6) Jembatan Penghubung Antarruang/Antarbangunan, (7) Tangga, (8) Ram, (9) Lift, (10) Lift Tangga, (11) Tangga Berjalan/Eskalator, (12) Lantai Berjalan (Moving Walk), (13) Rencana Evakuasi, (14) Sistem Peringatan Bahaya Bagi Pengguna, (15) Pencahayaan Eksit Dan Tanda Arah, (16) Area Tempat Berlindung (Refuge Area), (17) Titik Berkumpul, (18) Lift Kebakaran, (19) Ruang Ibadah, (20) Ruang Ganti, (21) Ruang Laktasi, (22) Taman Penitipan Anak, (23) Toilet, (24) Bak Cuci Tangan, (25) Pancuran, (26) Urinal, (27) Tempat Sampah, (28) Fasilitas Komunikasi Dan Informasi, (29) Ruang Tunggu, (30) Perlengkapan Dan Peralatan Kontrol, (31) Rambu Dan Marka, (32) Titik Pertemuan, (33) Tempat Parkir, (34) Sistem Parkir Otomatis, (35) Sistem Kamera Pengawas

Metode

Pada penelitian ini , akan diawali dengan Identifikasi Aksesibilitas, Akomodasi yang layak, dan Alat Bantu untuk penyandang disabilitas di Bangunan Gedung Perkuliahan dan Administrasi di Universitas Lancang Kuning. Asas Aksesibilitas berdasarkan asas kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan social di segala aspek kehidupan dan penghidupan bagi semua orang termasuk penyandang cacat.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian dilakukan di semua Bangunan Gedung Perkuliahan dan Adminsitasi Kampus Unilak



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber : BPP Unilak

Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah :

Studi literatur

Yaitu mempelajari penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan, teori-teori yang berkaitan dengan stabilisasi tanah, metode-metode perbaikan tanah, prosedur

pengujian, teknik analisis data yang dapat menunjang penelitian ini.

Studi Lapangan (*fields research*)

diperoleh secara langsung melalui : Dokumentasi dan Observasi ke bangunan perkuliahan dan administrasi di kampus Universitas Lancang Kuning.

Metode Pengambilan Data

Mengingat Kampus Unilak yang luas, maka akan dibagi dalam 4 blok lokasi berdasarkan kedekatan lokasi, demi memudahkan dokumentasi dan obeservasi lapangan, pembagian blok tersebut adalah : (Blok 1) : Rusunawa Unilak, PAUD, Lapangan Basket, Gedung Pascasarjana , (Blok 2) : Fakultas Ekonomi dan Bisnis,, Fakultas Ilmu Administrasi , (Blok 3) : Rektorat, Perpustakaan, Kantin , (Blok 4) : Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Kehutanan, Fakultas, Ilmu Pendidikan dan Vokasi, Fakultas Ilmu Komputer , (Blok 5) : Fakultas Hukum, UKM Unilak, UPT Diklatsos

Hasil dan Pembahasan

Seluruh Objek penelitian diobservasi langsung dan diambil data tentang Sarana dan Prasarana Aksesibilitasnya dengan merujuk ke Prinsip Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat No. 14/PRT/M/2017. Sarana tersebut berjumlah 35 unit.

Dari persyaratan di atas kita akan membuat rekapitulasi jumlah pemenuhan Aksesibilitas, Akomodasi yang layak, dan Alat Bantu untuk penyandang disabilitas. Pembagiannya sebagai berikut :

1. Sarana yang Tersedia dan Memenuhi Syarat kita beri tanda nomor 1
2. Sarana yang Tersedia dan Tidak Memenuhi Syarat kita beri tanda nomor 2
3. Sarana yang Tidak Tersedia kita beri tanda nomor 3

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Jumlah Persyaratan Prinsip Bangunan Aksesibilitas

Blok	Nama Bangunan / Lokasi	SARANA		
		Tersedia dan Memenuhi Syarat (1)	Tersedia, Tidak Memenuhi Syarat (2)	Tidak Tersedia (3)
1	RUSUNAWA	0	9	26
	PAUD	0	9	26
	LAPANGAN BASKET	0	1	34
	PASCA SARJANA	0	0	35
2	EKONOMI DAN BISNIS	1	9	25
	ILMU ADMINISTRASI	0	10	25
3	REKTORAT	1	9	25
	PERPUSTAKAAN	0	7	28
	KANTIN	0	4	31
4	TEKNIK	0	8	27
	PERTANIAN	0	10	25
	KEHUTANAN	1	8	26
	ILMU KOMPUTER	0	8	27
	ILMU PENDIDIKAN DAN VOKASI	0	8	27
5	HUKUM	1	7	27
	PKM	5	6	24
	UPT PENYANDANG DISABILITAS DAKSA	5	8	22
JUMLAH UNIT		14	121	460

Rekapitulasinya adalah :

1. Sarana yang Tersedia dan Memenuhi Syarat (1) sebanyak : 14

2. Sarana yang Tersedia dan Tidak Memenuhi Syarat (2) sebanyak : 121
3. Sarana yang Tidak Tersedia kita beri tanda nomor (3) sebanyak : 460

Simpulan

Dari pengolahan data dapat kita simpulkan beberapa hal antara lain :

1. Kampus UNILAK hari ini belum memenuhi pemenuhan Aksesibilitas, Akomodasi yang layak, dan Alat Bantu untuk penyandang disabilitas di Bangunan Gedung Perkuliahan dan Administrasi di Universitas Lancang Kuning, dari data :
 - i. Sarana yang Tersedia dan Memenuhi Syarat (1) sebanyak : 14,
 - ii. Sarana yang Tersedia dan Tidak Memenuhi Syarat (2) sebanyak : 121
 - iii. sarana yang Tidak Tersedia kita beri tanda nomor (3) sebanyak : 460
1. Kampus UNILAK hari ini belum memenuhi syarat Aksesibilitas , diantaranya :
 - i. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
 - ii. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
 - iii. Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
 - iv. Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.
2. Penggunaan Telepon umum sudah ditiadakan sejak pemakaian smartphone menjadi kebutuhan semua orang.
3. Gedung Pascasarjana belum bisa disurvey karena sedang tahap renovasi berat, jadi dianggap tidak memenuhi semua persyaratan.

Pada penelitian ini disarankan :

1. Harus segera dirancang ulang secara benar dan terencana untuk pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana Aksesibilitas di Gedung yang ada di kampus Unilak

2. Melakukan renovasi ringan sampai ke renovasi berat sesegera mungkin setelah rancangan rampung, karena Unilak sudah dan akan terus menerima mahasiswa disabilitas.
3. Untuk Bangunan Fakultas berlantai 2 & 3, tidak disarankan memasang lift karena pertimbangan biaya listrik, cukup memindahkan ruangan pelayanan ke lantai dasar agar lebih lebih mudah diakses oleh semua orang termasuk teman disabilitas.
4. Untuk bangunan Pelayanan Publik seperti Gedung Rektorat dan Perpustakaan, masih diperbolehkan memakai lift karena sebagai gedung yang menjadi “citra” kampus Universitas Lancang Kuning .
5. Khusus untuk Gedung Perpustakaan, sebaiknya Perpustakaan dipindahkan ke lantai dasar dan gedung pertemuan dipindahkan ke lantai 2 atau 3, karena pergi ke perpustakaan adalah kebutuhan sehari-hari, sedangkan acara hanya dalam jadwal tertentu saja.
6. Langkah awal sambil merancang gedung yang memenuhi syarat aksesibilitas, yang mungkin bisa dikerjakan dulu adalah :
 - i. Membuat Rambu dan Marka di seluruh bangunan, mulai dari pintu gerbang sampai ke area fakultas menerus ke gedung dan ruangan.
 - ii. Membuat Parkir Disabilitas
 - iii. Membuat Ramp *Darurat sementara* pada jalan yang berbeda level ketinggian

Daftar Pustaka

- Alfiani Tauda, Y., Soedwihajono, S., & Putri, R. A. Kesesuaian Pemenuhan Kebutuhan Difabel Tunanetra dan Tunadaksa di Kota Surakarta terhadap Kriteria Kota Ramah Difabel. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 12(2), 181-193.
- Anggraeni, A. D., Santosa, H., & Ramdlani, S. (2016). Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas pada Terminal Purabaya–Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 4(4), 1-8.
- Ching, F. DK. (1987). *Interior Design Illustrated*. New York: Von Nostrand Reinhold Company
- Dewi, A. P., Larasati, D., dan Adhitama, G. P. (2008). Indikasi Sick Building Syndrome (SBS) Pada Desain Dapur Rumah Sederhana S

- Hikmah, T. L., Yusuf, M., & Sianturi, R. S. (2021). Kriteria Pengembangan Kampus Ramah Disabilitas di Universitas Airlangga. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), C147-C153.
- Jefri, T. (2016). Akseibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya, *IJDS:Indonesia Journal Of Disability studies*, 3(1), 16-25.
- Liritantri, W., Handoyo, A. D., Bazukarno, K. P., & Arnita, L. K. Evaluasi Terhadap Penerapan Desain Aksesibilitas Untuk Disabilitas Fisik di Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom. *ARSITEKTURA*, 19(2), 263-274.
- Lukitasari, S., Sulasmono, B., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121–134.
- Masadhe, A. R., Sjamsuddin, S., & Amin, F. (2021). Manajemen Pelayanan Kampus Inklusif (Studi pada Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 7(1), 95-101.
- Panero, J. (1979). Dimensi Manusia & Ruang Interior. Erlangga.
- Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung
- Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Di Perguruan Tinggi.
- Ravelino, P. (2022). Kajian Tingkat Kenyamanan dan Kemudahan Penggunaan Tangga di Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 2(1), 55-61.

Santoso, Y. B., Astuti, E. Y., Mulyanto, A., & Suandari, L. (2022). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Pemahaman Persepsi dan Kendala Implementasinya bagi Mahasiswa Disabilitas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1134-1139.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Wandalia, N., & Dahlawi, D. (2022). Kebijakan Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Universitas Syiah Kuala Menuju Kampus Ramah Difabel. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(1).

Widyahantari, R., Alfata, M. N. F., & Hermawan, Y. (2013). Simulasi Ruang Gerak dalam Hunian Sederhana Berdasarkan Antropometri Manusia Indonesia (Menuju Standardisasi Perencanaan dan Perancangan Hunian Sederhana yang Ergonomis). *Jurnal Standardisasi*, 15(1), 36-46.